

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Sampah

Edisi : 04 Maret 2013
Halaman : 12

DISKUSI KEBUDAYAAN

Pembersihan Sampah Visual Jangan "Ngawur"

Yogyakarta, Kompas - Gerakan pembersihan sampah visual berupa iklan yang tak etis atau tak pada tempatnya, antara lain oleh sekelompok warga Yogyakarta yang menamakan diri Grup Reresik Sampah Lingkungan, dinilai langkah simpatik. Namun, gerakan sikap budaya itu lebih baik lagi jika disertai gerakan pencitraan kembali wajah budaya visual ataupun sejarah Kota Yogyakarta.

Demikian diskusi Refleksi Budaya Visual Yogyakarta di Gedung Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri (PKKH), Bulaksumur, Minggu (3/3). Diskusi itu dalam rangka memperingati 6 tahun PKKH dan 36 tahun Purna Budaya. Para pembicara adalah penyair Madura, Zawawi Imron; kartunis Kompas, GM Sudarta; dan staf pengajar Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Sumbo Tinarbuko, penggerak Grup Reresik Sampah Visual, menyatakan, gerakan pembersihan iklan visual bukan anarkistis dan ngawur. "Pemasang iklan yang membayar pajak dan pada tempatnya tidak kami bongkar. Yang dibongkar yang tidak etis, baik dari sisi etika maupun penempatan," ujarnya.

Pembersihan sampah visual sebanyak enam kali tidak hanya dengan membongkar iklan yang mengabaikan etika, tetapi juga dengan mengumpulkan 10 kilogram paku yang tertancap di pohon. "Satu pohon bisa ditemukan 50 paku," katanya.

Zawawi menyatakan, yang dinamakan keindahan bukan hanya tampak dalam visual. Keindahan juga terletak dalam suara batin. "Katak yang melompat pun menjadi sebuah keindahan ketika kita merenungi bahwa katak itu ciptaan Tuhan," katanya.

GM Sudarta menyatakan, budaya Yogyakarta juga budaya yang menyentil dengan humor. Humor itu mengandung kritik. "Karena itu, dalam pembersihan sampah visual juga bisa dilakukan lewat gambar-gambar humor. Efektif atau tidak terserah yang dikritik," katanya. (TOP)